

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari hasil temuan yang sama permasalahannya dengan orang lain, maka penulis mengutip beberapa hasil skripsi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh penulis. Dibawah ini adalah beberapa hasil temuannya:

Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jamiatul Inayah mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dengan judul “Pendidikan melalui program Ma’had Al-Jami’ah kepada mahasiswi di asrama II Puteri UIN Antasari Banjarmasin” dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan melalui program kepada mahasiswi di asrama puteri II Ma’had al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin adalah kegiatan dilaksanakan dan dikonsentrasikan pada malam hari yaitu dimulai pukul 18.00 sampai 06.00 WITA. Kegiatan harian yaitu halaqoh dilaksanakan pada malam Senin, dan malam Kamis. Kegiatan mingguan tausiah keagamaan dilaksanakan pada malam Senin, malam Rabu, malam Sabtu, dan malam Minggu kegiatan maulid habsyi atau membaca surah Al- Kahfi, malam Kamis kegiatan muhadharah dan qiamul lail dilaksanakan setiap malam. Semua kegiatan dilaksanakan dan diawasi oleh murabbiyah dan dewan musyrifah selama pemondokan. Murabbiah memberikan bimbingan serta

mengontrol kelancaran kegiatan program berlangsung yang dibantu oleh musyrifah.<sup>16</sup>

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamiatul Inayah adalah sama-sama membahas tentang aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mahad Al-Jami'ah. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada dampak aktivitas sosial mahasiswa mahad Al-Jami'ah terhadap relijiusitanya.

Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erwin mahasiswa jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan skripsi "Strategi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Melakukan Pembinaan Mahasiswa Uin Ar-Raniry". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa yang dipandang bertentangan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry adalah yang egois, bertutur kata yang tidak baik, merokok dikamar, pada mahasiswi perilakunya seperti memakai rok terbelah kemudian tidak memakai kaos kaki, tidak sopan dalam membuka pintu dan ribut sendiri. Aspek dan strategi pembinaan mahasiswa pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry menggunakan strategi pembinaan melalui shalat berjamaah, karena membiasakan diri dalam salat berjamaah dapat membentuk diri selalu disiplin. Kemudian belajar memeberikan ceramah/ dakwah, belajar dakwah kalau di sampaikan ke orang lain juga berpengaruh bagi dirinya. Ketika mahasiswa masuk ke asrama maka segala tutur katanya, perilakunya selalu dalam pantauan

---

<sup>16</sup> Jamiatul Inayah, *Pendidikan melalui program Ma'had Al-Jami'ah kepada mahasiswi di asrama II Puteri UIN Antasari Banjarmasin*. (Skripsi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin 2019).

ustazd. Ketika mahasiswa membaca al-Qur'an dalam hidupnya maka akan berpengaruh pada perilakunya, ketika dia berbicara dengan ustazd berpengaruh pada perilakunya, jika dia hidup dalam asrama dengan ustaz maka ada pengaruh pada perilakunya.<sup>17</sup>

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Erwin adalah sama-sama membahas tentang mahad Al-Jami'ah. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Erwin lebih menekankan pada bagaimana strategi dalam pembinaan mahasiswa di mahad Al-jam'ah sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada dampak aktivitas mahasiswa mahad Al-jami'ah terhadap perkembangan religiusitasnya.

Selanjutnya Skripsi Febri Yanti Judul skripsi Upaya Mahad Al-jami'ah IAIN Ambon Dalam membina keberagaman bakat dan minat psikomotorik Mahasatri, Dalam penelitian tersebut pembahasan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem Mahad Al-jami'ah IAIN Ambon selenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama kampus tempat Mahasatri mendapatkan Pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan dan interlektual yang kuat<sup>18</sup> Namaun , system pembinaan di Mahad Al-jami'ah belum konsisten dalam mengasah keberagaman bakti dan minat

---

<sup>17</sup>Erwin, *Strategi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Melakukan Pembinaan Mahasiswa Uin Ar-Raniry* (Skripsi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2018)

<sup>18</sup>Febri Yanti, *Upaya Mahad Al-jami'ah IAIN Ambon dalam membina keberagaman bakat dan minat psikomotorik Mahasatri*.

psikomotori yang di miliki oleh mahasatri, sehingga mengabaikan kecerdasan-kecerdasan alami lainnya.<sup>19</sup>

Dalam penelitian” Skripsi Febri Yanti yang judul Upaya Mahad Al-jami’ah IAIN Ambon dalam membina keberagaman bakat dan minat psikomotorik Mahasantri. Kemudian dalam penelitian ini banyak megarah pada bakat Mahasiswa dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya agriar Mahasiswa tersebut dapat memiliki kempuan untuk lebih mengembangkan lagi apa yang mereka miliki.

Skripsi yang ketiga ditulis oleh Ahmad Wajahter Fakultas Dakwa, Universitas Islam Negeri Sulttan Thaha Safuddin Jambi dengan judul pola Mahad Al-jamia’ah dalam pembinaan karakter Mahasatri Asrama Putra Mahad Al-jami’ah Universitas Isalam Negeri Sulttan Thaha Safuddin Jambi. Dalam penelitian ini membahas karakter Mahasatri, pembinaan karakter dapat diartikan pula, sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang, karena pegertaian dari karakter itu sendiri adalah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau induvidu yang berkaitan dengan karateristik, gaya, sifat, khas, atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadi tingkah laku dan membentuk karakter, begitu juga sebaliknya karakter yang baik akan membentuk tingkah laku yang baik pula. Remaja hendaknya diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus bangsa dan agama serta memberikan kontribusi untuk pembangunan dengan memberikan bekal kepemimpinan, kesegaran jasmani, karakter, budi pekerti yang luhur sesuai

---

<sup>19</sup>Febri Yanti, *Upaya Mahad Al-jami’ah IAIN Ambon Daalam membina keberagaman bakat dan minat psikomotorik Mahasatri*. (Skripsi Mahasiswa IAIN Ambon: 2019).

dengan tuntunan dan ajaran agama, serta menumbuhkan karakter yang siap dalam menghadapi perubahan zaman.<sup>20</sup>

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wajahter adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wajahter lebih menekankan pada pembinaan karakter yang dilakukan di Mahad Al-Jami'ah sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada dampak aktivitas mahasiswa mahad Al-jami'ah terhadap perkembangan religiusitas.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Aktivitas Sosial**

#### **a. pengertian Aktivitas Sosial**

Pengertian Aktivitas Sosial Aktivitas sosial adalah interaksi manusia dari satu dengan yang lain dalam suatu lingkungan atau kelompok, aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal. Berjumlah besar atau individu secara spesifik befokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.<sup>21</sup> Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada sebagai faktor:

- 1) Imitasi salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

<sup>20</sup>Ahmad Wajahter, *pola Mahad Al-jamia'ah dalam pembinaan karakter Mahasatri Asrama Putra Mahad Al-jami'ah*. (skripsi mahasiswa UIN Sultan Thaha Safuddin Jambi: 2018).

<sup>21</sup>Muhammad,Arni. *Komunikasi Organisasi* (Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.

- 2) Sugesti faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- 3) Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
- 4) Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.<sup>22</sup>

#### b. Bentuk-bentuk Aktivitas sosial

- 1) Kerjasama (Cooperation) adalah usaha bersama antar manusia untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama.
- 2) Persaingan (Competition) adalah usaha untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dibandingkan orang atau kelompok lain dalam mencapai tujuan.
- 3) Konflik (Conflict) adalah proses dimana orang atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu dengan cara melemahkan atau menghilangkan pesaing atau competitor lain, bukan hanya mencoba tampil lebih baik

---

<sup>22</sup> <http://blog.bersiap.com/infomasi/pengetian-aktivitas-sosial>. Diakses pada tanggal 24 september 2023

seperti dalam kompetisi. Konflik terjadi karena ketidak sepahaman atau tidak mampu menerima sebuah perbedaan.

- 4) Asimilasi adalah proses peleburan beberapa kebudayaan menjadi satu. Sehingga akar konflik yang bersumber pada perbedaan kebudayaan terhapus.

## 2. Religiusitas

### a. pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.<sup>23</sup>

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge menyatakan bahwa

---

<sup>23</sup> Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), hal. 69.

religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan kepentingan agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Stark dan Glock merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama dan keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktifitas atau perilaku individu yang bersangkutan. Dengan kata lain Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangannya dengan ikhlas hati yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Religiusitas dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan keberagamaan, yakni seberapa jauh pengetahuan agama, seberapa kokoh keyakinan keagamaan, seberapa intensif pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Artinya bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan dan peribadatan dan penghayatan atas ajaran Islam.<sup>25</sup>

Religiusitas menurut Jalaludin rahmat adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang

---

<sup>24</sup> Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan, Skripsi Tidak Diterbitkan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010).

<sup>25</sup> Fuad Nashori dan Rahcmy Diana Muhcharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Peerspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta; Menara Kudus, 2005), hal. 71, lihat juga Yasemin El-Menouar dan Bertelsmann Stiftung, *The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study*, dalam *Journal of methods, data, analyses* | Vol. 8(1), 2014, pp. 53-78.

kompleks dari kepercayaan keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.<sup>26</sup> Pruyser berpendapat bahwa religiusitas lebih personal dan mengatas namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius. Menurut James, sebagaimana yang dikutip Fidayanti dalam jurnalnya mengatakan religiusitas adalah perasaan dan pengalaman bagi insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan, Tuhan dalam pandangan James adalah kebenaran pertama. Sedangkan Shihab menyimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan Penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>27</sup>

Dalam islam, menurut Daradjat bahwa wujud dari religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhirdan komponen agama yang lain. Dengan demikian religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan.<sup>28</sup> Atang Abdul Hakim dalam

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007),hal. 130

<sup>27</sup> Fidayanti, Religiusitas, *Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan ReligiusitasIslam* (Bandung: Psymphatic, Juni 2015), Vol. 2, No. 2, 199.

<sup>28</sup> Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan* (Al-Munzir: November 2014), hal.85.

bukunya *Metodologi Studi Islam* menjelaskan bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.<sup>29</sup> Sehingga religiusitas merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan dalam kehidupan. Ekspresi religius bisa ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.<sup>30</sup> Oleh karenanya ekspresi religiusitas bisa ditemukan juga pada aktivitas manusia seperti dalam kegiatan ekonomi, relasi sosial budaya, politik serta aktivitas apapun dalam rangka berbuat kebajikan dan beribadah kepada Allah.<sup>31</sup>

Krauss menyebutkan religiusitas secara khusus yaitu religiusitas islami. Religiusitas islami merupakan tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhidiah Islam, berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut, atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran Islam sunni.<sup>32</sup>

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan

---

<sup>29</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 4

<sup>30</sup> Agus, B, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 6

<sup>31</sup> Djamaluddin Ancok dan Suroso, FN. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 72-79

<sup>32</sup> Yuni Fitriani, *Religiusitas Islam dan Kerendahan Hati Dengan Pemanfaatan Pada Mahasiswa* (Riau: Jurnal Psikologi, Desember 2018), hal. 167

sikap sosial keagamaan. Dalam islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah di miliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.<sup>33</sup>

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat At-Taubat.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai” (QS. At-Taubah: 33).<sup>34</sup>

Dari banyaknya definisi religiusitas yang dikemukakan oleh para ahli diatas, peneliti ini memilih definisi yang dikemukakan oleh Glock & Stark dalam bukunya yang berjudul “American Piety: The Nature Of Religious” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menegaskan bahwa religiusitas adalah symbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.<sup>35</sup>

## **b. Indikator Religiusitas**

Menurut Glock & Stark dalam bukunya yang berjudul “American Piety: The Nature Of Religious” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso,

<sup>33</sup> Dradjat, *Ilmu.*, hal. 132

<sup>34</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an (Semarang: Al-Waah, 2004), hal. 259.

<sup>35</sup> Ancok suroso, *Psikologi islam: solusi islam dan problem-problem psikologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), hal. 272.

menegaskan bahwa religiusitas adalah simbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.<sup>36</sup>

### 1. Dimensi Keyakinan

Berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dalam ajaran Agama. Dengan kata lain Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Dimensi keyakinan menyangkut iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab, kepada Rasul, hari Akhir, Qadha' dan Qadar.

Stark dan Glock menjelaskan bahwa seorang pemeluk agama yang religius dapat dilihat dari seberapa jauh pemeluk agama tersebut menerima dengan penuh keyakinan terhadap aspek-aspek yang bersifat dogmatik dan transendental dalam agama. Hal ini didalam Islam lebih dikenal dengan keimanan. Keimanan kepada hal-hal yang gaib meskipun seseorang tidak dapat mengindra terhadap hal-hal gaib tersebut. di dalam Islam *religius belief* telah dirumuskan dalam lima pilar utama yang dikenal dengan rukun Iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada kitab suci, iman kepada hari kiamat dan iman kepada sesuatu yang menjadi taqdir Allah SWT.

---

<sup>36</sup>Suroso, *Psikologi Islam*, hal. 272.

Keimanan bersifat doktriner dan kadang-kadang tidak memerlukan pembuktian empirik, misalnya tentang eksistensi Tuhan atau Malaikat yang bersifat metafisik (gaib). Akan tetapi seorang muslim harus meyakini betul terutama tentang eksistensi Tuhan beserta segala yang diciptakannya, meskipun tidak dapat dijelaskan bahwa seorang muslim pernah secara empirik bertemu langsung (tatap muka) dengan Allah sebagai Tuhan.

## 2. Dimensi Peribadatan

Mencakup sekaligus berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud disini adalah perilaku-perilaku yang mengacu kepada perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh ajaran agama islam seperti halnya yang dilakukan setiap saat yaitu, membaca Al-Qur'an, menjalankan sholat wajib, berpuasa, infak dll.

Sebagai konsekuensi dari keimanan adalah ketaatan terhadap hal-hal yang telah ditetapkan Tuhan. Termasuk hal yang paling penting adalah ritual sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan seorang Muslim kepada Allah SWT. Stark dan Glock yang merumuskan dimensi ritual berdasarkan pemodelan keberagamaan Kristen yang berkembang di Amerika, sehingga ritual yang dimaksud di sini adalah ketaatan dalam menjalani kebaktian di gereja.

Oleh sebab itu istilah ritual di dalam perspektif Stark dan Glock ini tidak bisa diterjemahkan sebagai ibadah, sebagaimana dikenal dalam Islam. Sebab ibadah dalam Islam bersifat luas bukan saja yang terangkum dalam

rukun Islam, seperti sholat, puasa, zakat dan haji, tetapi lebih dari itu ibadah terkait dengan segala perbuatan baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dengan hanya mengharap rahmat dan ridha Allah SWT. Oleh sebab itu para ulama membagi ibadah kedalam, *ibadah mahdhoh* atau ritual yang dimaksudkan Stark dan Glock dan *ibadah ghairu mahdhoh* atau ibadah dalam arti seluruh perbuatan baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan pengharapan pada Allah.

### 3. Dimensi Penghayatan

Seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius yang dialami. Salah satu contoh ialah terwujudnya perasaan dekat dengan Allah, merasa takut dengan Allah, dan merasa doanya dikabulkan oleh Allah.

Menurut konsep dari Muhammadiyah bahwasanya ihsan merujuk pada hadist Nabi ketika menjawab salah satu pertanyaan malaikat Jibril, “bahwa kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, jika kamu tak melihatnya maka sesungguhnya dia melihatmu” (HR. Muslim dari Umar Bin Khatab). Subtansi ihsan ialah kebaikan tertinggi yang lahir dari ruh beribadah kepada Allah dan tercermin dari perilaku utama setiap muslim yang mengamalkannya. Sedangkan menurut NU dari Imam Nawawi menuturkan bahwa bila seseorang didalam ibadahnya mampu melihat secara

nyata Tuhannya maka sebisa mungkin ia tidak akan meninggalkan sedikitpun sikap khusyuk dan khudlu (menahan diri) didalam ibadahnya tersebut.<sup>37</sup>

#### 4. Dimensi Pengetahuan

Ilmu seseorang terkait tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan Formal dan non formal. Sebagai contoh dari dimensi ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.<sup>38</sup>

Dimensi pengetahuan sebagaimana dijelaskan Stark dan Glock terkait dengan pengetahuan minimum dari seorang pemeluk agama terhadap ajaran agamanya sendiri.<sup>39</sup> Terutama yang tertera di dalam kitab suci, atau paling tidak seorang yang beragama mengetahui hal-hal pokok yang diatur di dalam sebuah agama. Misalnya tentang keimanan, seseorang beragama menurut Stark dan Glock dapat memiliki keimanan yang baik dan kokoh jika ia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam tentang aspek-aspek penting dari keimanan itu sendiri. Demikian juga tentang hukum-hukum agama, atau tentang sesuatu yang boleh atau tidak boleh dikerjakan. Semua agama memiliki kerangka nilai, aturan-aturan hukum, praktik peribadatan yang harus diketahui oleh setiap pemeluknya.

---

<sup>37</sup>Imam Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibnul Hajjaj, Jilid 1* (Kairo: Darul Ghad Al-Jadid, 2007), hal. 161

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal.89

<sup>39</sup> Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety; The Nature of religious Commitment*. (California; University of California Press), hal.16

Maka sudah sepantasnya setiap pemeluk agama mempelajari dan mengetahui ajaran-ajaran dalam agama. Proses tersebut dapat dilakukan dengan belajar secara sistematis melalui pendidikan di sekolah maupun pendidikan dalam keluarga. Keluarga memiliki peran penting karena memperkenalkan pengetahuan agama sejak awal kepada setiap individu. Oleh sebab itu di banyak negara Barat yang memahami agama sebagai urusan privat maka transfer pengetahuan keagamaan lebih banyak dilakukan oleh setiap keluarga.

Dalam ilmu komunikasi, *intellectual dimension* termasuk dalam *cognitif communication* yang berarti kemampuan untuk memahami dan mengingat dan menilai sesuatu yang sangat penting. Hal-hal yang termasuk kognisi dalam religiusitas ODHA seperti pengetahuan terhadap hukum-hukum agama terutama apa yang boleh atau tidak boleh untuk dilakukan.<sup>40</sup>

#### 5. Dimensi Pengalaman

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupannya. Berkaitan dengan perasaan Keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dalam ilmu psikologi disebut juga *Religious experience* atau pengalaman Agama yang mana dari perilaku sehari-hari dari ucapan, sikap, dan perbuatan seseorang.

#### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

---

<sup>40</sup> Lihat penjelasan Roger D. Wimmer dan Yosep R. Dominic, *Mass Media Research, An Introduction*, (Toronto: Thomson, 2003), hal. 358-365

Sabda Rasulullah dalam sebuah hadist yang artinya: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi” Sejalan dengan hadist Rasulullah, Syamsu Yusuf menyatakan religiusitas tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang melalui suatu proses dan dipengaruhi dua faktor, yaitu: faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor-faktor tersebut adalah:<sup>41</sup>

#### 1. Faktor Internal (Pembawaan)

Perbedaan antara manusia dengan binatang adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religious). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik masih primitif, bersahaja maupun modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orang tua yang saleh ataupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau iman kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Hal ini diperkuat dengan firman Allah daam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

لَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>41</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2003), hal.13

Artinya: *“maka hadapkan wajah mu dengan lurus kepada agama Allah, (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”*.<sup>42</sup>

## 2. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

### a) Lingkungan Keluarga

Pembentukan sikap keberagamaan berlangsung bersamaan dengan perkembangan kepribadian yang dimulai sejak anak lahir yaitu dengan mengumandangkan adzan dan iqomah, bahkan sejak dalam kandungan. Di dalam keluarga, orang tuanyalah yang bertanggung jawab untuk membina akhlak dan kepribadian anak-anaknya sebagai peletak dasar konsep tersebut. Adapun pelaksanaan pendidikan agama didalam keluarga meliputi keteladanan orang tua, perlakuan terhadap anak sesuai dengan agama serta melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan dan perkembangan.

### b) Lingkungan Pendidikan

Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pelajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana adalah sekolah. Karena itu

---

<sup>42</sup> 19 Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), hal. 911

sekolah mempunyai kewajiban dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didiknya. Selain itu keteladanan guru sebagai pendidik dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik dan merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku keberagamaan seseorang.

#### c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang agamis dapat mempengaruhi jiwa keberagamaan seseorang. Melalui pembinaan dan bimbingan agama di lingkungan masyarakat dengan melalui ceramah agama, pengajian atau contoh yang baik dari tokoh masyarakat dapat menjadikan kepribadian dan perilaku seseorang lebih dapat sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianutnya dan dipelajarinya melalui lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>43</sup>

#### d. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Dister mengemukakan ada empat fungsi (emosional-efektif, sosio-moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari keberagamaan yaitu:<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Yusuf, Psikologi.,hal.15

<sup>44</sup>Dwi Rahmawati, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan Dan Non Keagamaan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Jakarta: FKIP UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal.15

### 1) Untuk Mengatasi Frustrasi

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan baik fisik seperti makan, pakaian, maupun kebutuhan psikis seperti kenyamanan, persahabatan dan kasih sayang. Manusia akan terdorong untuk memenuhi semua itu. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan timbul rasa kecewa, keadaan inilah yang disebut frustrasi. Psikologis mengobservasikan bahwa keadaan frustrasi dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi berusaha mengatasi frustrasi dengan membelokkan arah kebutuhan dan keinginan yang dimiliki dari yang bersifat keduniawian menuju keinginan kepada Tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan keinginan tersebut dari Tuhan. Manusia akan merasa tenang apabila telah berserah diri kepada Tuhan karena merasa yakin bahwa Tuhan akan selalu menolong setiap hamba yang membutuhkan sehingga dapat memberikan ketentraman dihati setiap manusia yang sedang mengalami masalah. Disini keyakinan tersebut ada karena seseorang memiliki kualitas pemahaman keagamaan yang baik. Dengan adanya keyakinan seperti itu maka kehidupan yang dilewati akan menjadi lebih baik tenang dan bahagia.

### 2) Untuk Menjaga Kesusilaan Serta Tata Tertib Masyarakat

Manusia wajib untuk hidup bermoral, bukan hanya karena kehendak Tuhan, tetapi juga demi diri dan suara hati manusia itu sendiri. Nilai-nilai moral bersifat otonom, artinya nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran dan keteguhan hati tetap berlaku tidak tampil dalam wujud fisik yang Nampak

oleh mata. Ini berarti manusia tidak dapat bergaul dengan Tuhan kalau manusia tidak hidup sesuai dengan norma-norma moral. Oleh sebab itu, seseorang perlu menginternalisasi nilai-nilai agama agar dapat menciptakan dan mengamalkan nilai-nilai moral yang otonom dan keberagaman yang berfungsi sebagai pengendali suara hati.

### 3) Untuk Memuaskan Intelektual Yang Ingin Tahu

Terdapat sumber kepuasan yang ditemukan dalam agama oleh intelek yang ingin tahu, yaitu:

- a) Agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan manusia dari kejasmanian yang dianggap menghambat dan mengantarkan manusia kepada kebosanan.
- b) Dengan menyajikan suatu moral agama memuaskan intelek yang ingin mengetahui apa yang harus dilakukan manusia dalam hidup agar tercapai tujuan kehidupan manusia.
- c) Agama dapat memuaskan keinginan yang mendalam agar hidup manusia bermakna, sehingga manusia sekurang-kurangnya ikut menyetir hidup yang dijalani dan tidak hanya diombang-ambingkan saja oleh gelombang kehidupan dan terbawa arus.

### 4) Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ketakutan yang ada objeknya seperti takut pada seseorang, hewan atau benda tertentu dan ketakutan yang tidak ada objeknya seperti cemas hati. Ketakutan tanpa

objek inilah yang membingungkan manusia, namun apabila ketakutan itu menyertai frustrasi, maka secara langsung ketakutan tersebut mempengaruhi timbulnya kelakuan keagamaan. Jadi ketakutan erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi yang dapat menimbulkan perilaku agama itu sehingga orang meyakini bahwa Tuhan akan selalu dengan sikap hambanya dan dapat melenyapkan segala kecemasan hati.

### 3. Mahad Al-Jami'ah

Dalam kamus besar karangan Adib Bisri dan Munawwir, yang berjudul kamus Bahasa Arab–Indonesia, mengartikan dua kata tersebut yaitu: *Ma'had al-Jami'ah* berasal dari dua kata “*al-ma'hadu*“ yang berarti lembaga, badan, Institut”.<sup>45</sup> Dan *al-Jami'ah* Artinya Universitas. Jadi, *Ma'had al-Jami'ah* dapat di artikan sebagai lembaga kampus yang berfungsi sebagai wahana pembinaan para mahasiswa. Jadi, *Ma'had al-Jami'ah* adalah wadah atau wahana yang dapat memberikan pembinaan dan pembelajaran terhadap pra mahasiswa.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Adib Bisri Dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia–Arab Arab–Indonesia*, (Cet. I, Surabaya: Pustaka Progressif, 2017), hal.526

<sup>46</sup> Ahmad Yani Raharusun, *peran mahad Al-Jami'ah dalam Pembentukan Akhlak Mahasantri di IAIN Ambon*. (skripsi IAIN Ambon 2020). hal.7